
HAKIKAT KEBENARAN DAN KEBENARAN ILMIAH

PUTRI EKA GUMSI^{1a*}, YENNI DWI MURTI^{2b}, ARDIMEN^{3c}

UIN Mahmud Yunus Batung Sangkar, Tanah Datar, Indonesia¹²³

putriekagumsi8@gmail.com^a, yennidwimurti@gmail.com^b, ardimen@uinmybatusangkar.ac.id^c

Abstrak: Manusia sebagai makhluk tuhan memiliki sifat yang tidak pernah merasa puas terhadap apa yang sudah dimilikinya, tetap selalu mencari kebenaran yang sebenarnya, sehingga mengharuskan seseorang untuk berpikir menyelesaikan suatu masalah dan mencari kebenaran sesuai dengan fakta dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu Artikel ini bertujuan untuk menganalisis mengenai Hakikat kebenaran dan Kebenaran Ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan objek yang diteliti mengenai kebenaran dari empat perspektif maka metode ini dapat dipergunakan. Pengumpulan data melalui Buku dan artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel ini menggunakan analisis isi sebagai metode analisisnya. Para penulis berpendapat bahwa kebenaran ternyata sangat luas cakupannya, tidak hanya sebatas “apa yang sesuai dengan fakta”. Kebenaran ilmiah sendiri adalah pernyataan yang sesuai dengan fakta yang diperoleh melalui metode-metode ilmiah tertentu.

Kata Kunci: hakikat, kebenaran, ilmiah

Abstract: Humans as creatures of God have the nature of never being satisfied with what they already have, always looking for the real truth, thus requiring someone to think about solving a problem and looking for the truth in accordance with facts and science. Therefore, this article aims to analyze the nature of truth and scientific truth. This research uses a library research method with a qualitative approach. Based on the object being studied regarding the truth from four perspectives, this method can be used. Data collection through books and articles that suit the research objectives. This article uses content analysis as the analysis method. The authors argue that truth is very broad in scope, not just limited to "what is in accordance with the facts". Scientific truth itself is a statement that is in accordance with facts obtained through certain scientific methods.

Keywords: essence, truth, scientific

Article info: Submitted | Accepted | Published
20-05-2024 | 26-06-2024 | 31-06-2024

LATAR BELAKANG

Manusia, sejak lahir, telah dibekali dengan alat yang sangat canggih untuk mengetahui kebenaran, yaitu akal dan hati. Kedua perspektif ini memandang kebenaran dengan cara yang berbeda karena memiliki indikator atau alat ukur yang berbeda pula. Kebenaran menurut akal dapat dilihat, dirasakan, didengar, atau dibuktikan secara empiris. Ini berarti kebenaran akal berfokus pada realitas yang dapat diverifikasi secara logis atau ilmiah. Di sisi lain, kebenaran menurut hati bergantung pada nilai-nilai kebaikan yang terdapat di dalamnya. Hati menilai kebenaran berdasarkan moralitas dan kebaikan. Penting untuk dicatat bahwa apa yang dianggap

benar oleh akal belum tentu benar menurut hati, dan sebaliknya. Misalnya, suatu tindakan kriminal seperti pencurian mungkin benar secara fakta (terjadi), tetapi tidak benar secara moral menurut hati karena melanggar nilai-nilai kebaikan. Dalam pandangan agama, seperti yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 48, Allah mendorong manusia untuk menggunakan akal dan pikiran agar bisa terus berkembang dari zaman ke zaman. Ini menunjukkan pentingnya berfikir kritis dalam mencari kebenaran. Untuk memahami esensi sejati dari kebenaran, diperlukan kajian mendalam melalui teori-teori kebenaran. Dengan melibatkan pemikiran dan indra-indra yang dimiliki, manusia dapat memahami dan mempertimbangkan kebenaran dari berbagai sudut pandang, menggabungkan akal dan hati untuk mencapai pengertian yang lebih mendalam tentang kebenaran itu sendiri.

Keberanan ilmiah sebagaimana disajikan dalam karya akademisi bernama Amarullah, (2023) yang berjudul "Keberanan Ilmiah (Arti, Teori, dan Sifat Keberanan Ilmu)". Dalam karyanya, Amarullah menyampaikan bahwa kebenaran ilmiah adalah suatu keadaan yang benar dan sesuai dengan hal-hal atau keadaan yang benar-benar ada. Keberanan ilmiah, menurut Amarullah, bersifat sesuai dengan realitas yang nyata dan eksis. Keberanan ini dapat dinyatakan sebagai kebenaran yang diajarkan oleh agama, yang menunjukkan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini mengisyaratkan upaya untuk memahami kebenaran secara ilmiah dengan mempertimbangkan aspek-aspek keberadaan yang faktual, sekaligus mengakui peran penting agama dalam memberikan arahan moral dan nilai-nilai yang mendasari pengetahuan. Ini mendorong refleksi lebih lanjut tentang bagaimana kebenaran ilmiah dapat disatukan dengan dimensi nilai dan keyakinan yang lebih luas dalam konteks kajian ilmu pengetahuan.

Pandangan yang disajikan oleh Amelia et al., (2023) dalam "Kriteria Keberanan Ilmiah dalam Perspektif Barat dan Islam". Dalam karyanya, mereka menjelaskan perbedaan kriteria kebenaran antara perspektif Barat dan Islam. Menurut Amelia et al., pandangan Barat tentang kriteria kebenaran ilmiah cenderung mengandalkan tiga pendekatan utama: rasionalisme, empirisme, dan kritisisme. Rasionalisme menekankan penggunaan akal dan penalaran dalam mencari kebenaran, sementara empirisme menekankan pengalaman dan observasi sebagai landasan pengetahuan. Kritisisme, di sisi lain, menuntut keterbukaan terhadap evaluasi dan pemahaman yang kritis terhadap pengetahuan yang ada. Di sisi lain, perspektif Islam mengakui Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran ilmiah yang sejati.

Amelia et al. merancang tiga hal yang menjadi fokusnya: (1) kebenaran agama, yang mengacu pada ketetapan ilmu agama yang terungkap dalam Al-Qur'an; (2) kebenaran filsafat, yang mencakup pemikiran dan konsep-konsep filosofis yang berkaitan dengan pengetahuan; dan (3) kebenaran yang dibuktikan eksistensinya, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata atau bukti empiris dalam menetapkan kebenaran. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kriteria kebenaran ilmiah dipandang dari perspektif budaya dan agama yang berbeda. Dengan menggabungkan elemen-elemen Barat dan nilai-nilai Islam, Amelia et al., (2023) mengajukan refleksi tentang kompleksitas dan relevansi kebenaran dalam konteks lintas budaya dan agama.

A. Arti Keberanan

Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, menerangkan bahwa kebenaran itu adalah 1). Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya). Misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela

kebenaran dan keadilan. 2). Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya). Misalnya kebenaran-kebenaran yang diajarkan agama. 3). Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu.

Harold dalam Saifullah,(2017) menyimpulkan yang dalam terjemahannya kurang lebih sebagai berikut: “Kebenaran” adalah kesetiaan putusan-putusan dan ide-ide kita pada fakta pengalaman atau pada alam sebagaimana apa adanya: akan tetapi sementara kita tidak senantiasa dapat membandingkan putusan kita itu dengan situasi aktual, maka ujud putusan kita itu dengan putusan-putusan lain yang kita percaya sah dan benar, atau kita ujud putusan-putusan itu dengan kegunaannya dan dengan akibat-akibat praktis.

FH. Bradly penganut paham idealisme mengatakan dalam Saifullah (2017) bahwa kebenaran ialah kenyataan. Karena kebenaran ialah makna yang merupakan halnya, dan karena kenyataan ialah juga merupakan halnya.

B. Teori Teori Kebenaran

Untuk menentukan apakah suatu pengetahuan memiliki nilai kebenaran atau tidak, sangat tergantung pada cara kita memperolehnya. Apakah melalui akal pikiran atau penginderaan Sudah berkembang beberapa perspektif yang menghasilkan berbagai jenis teori kebenaran dalam tradisi filsafat. Ada empat jenis teori kebenaran yang berkembang, yaitu Teori Korespondensi, Teori Koherensi, Teori Pragmatis, dan Teori Performatif.

C. Kriteria Kebenaran Ilmiah, Jenis dan Sifat

Menurut Nurroh, (2017) Kriteria kebenaran adalah ukuran atau penilaian terhadap sesuatu yang dapat digolongkan sebagai sesuatu yang benar. Kriteria kebenaran tidak terlepas dari apa yang ada pada diri manusia dan apa yang ada di luar diri manusia. Mengetahui kebenaran bukanlah sesuatu hal yang mudah dan obyektif, melainkan sangat subyektif sehingga untuk mengukur kebenaran suatu pernyataan diletakkan kriteria-kriteria kebenaran yaitu Korespondensi, Konsistensi, Pragmatis dan Religius.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan objek yang diteliti mengenai kebenaran dari empat perspektif maka metode ini dapat dipergunakan. Pengumpulan data melalui Buku dan artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel ini menggunakan analisis isi sebagai metode analisisnya. Untuk tujuan penulisan artikel, langkah pertama adalah mengidentifikasi berbagai sumber terkait. Kedua alat analisis konten untuk mengidentifikasi kesamaan di antara berbagai sumber ini. Ketiga, menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Kebenaran

Secara umum definisi yang standar mengenai kebenaran diartikan sebagai kesesuaian antara pikiran dan kenyataan. John Dewey menyebutkan bahwa yang dimaksud kebenaran adalah “apa yang membawa hasil”. Suatu pertimbangan itu dikatakan “benar” jika telah mencapai hasil yang berguna. Sebaliknya, pertimbangan itu “salah” jika dengannya dihasilkan hal yang merugikan. Dengan kata lain, bahwa kebenaran adalah kesesuaian arti dengan fakta yang telah diakui kebenarannya dan tergantung kepada aspek manfaat tidaknya bagi kehidupan manusia. Munculnya teori kebenaran dapat membangun pengetahuan dari pandangan dan

pemahaman yang diperoleh melalui proses yang ada. Sementara kata kebenaran dalam bahasa Arab disebut dengan “al-haq. Kebenaran dalam bahasa Indoensia seperti yang tertulis dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna suatu fenomena yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang benar-benar ada (Amarullah, 2023).

Abbas Hammani berpendapat, kebenaran itu dipakai kepada kata benda yang kongkrit atau abstrak. Jika subjek mengucapkan kebenaran artinya ialah proporsisi yang benar. Proporsisi berarti arti sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah pernyataan. Kebenaran akan selalu berhubungan dan berkaitan dengan pengetahuan yang ada pada manusia mengenai suatu hal (Assingkily, 2019).

Menurut Purwadarminta kebenaran itu ialah 1) Keadaan yang benar adalah keadaan yang sesuai kenyataannya. Contohnya suatu berita yang kebenarannya masih diragukan, berarti bahwa kebenaran dan keadilan harus selalu dibela. 2) Sesuatu yang memang benar ada dan sesuai dengan kenyataan. Contohnya segala hal yang menunjukkan kebenaran yang bersumber dari agama. 3) Kejujuran, yakni hati yang lurus. Contohnya, hati yang memiliki sifat kejujuran dan kebenaran tidak akan dapat diberi sanksi (Fautanu, 2019)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan kebenaran yaitu kesesuaian antara pernyataan dengan kejadian yang dapat dibuktikan berdasarkan pengetahuan, intuitif, indrawi, akal budi serta kepercayaan. Jika antara pernyataan dengan kenyataan tidak terdapat kesesuaian maka hal tersebut tidak dikatakan suatu kebenaran. Dikarenakan untuk mencapai label “benar” harus adanya kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan.

B. Kebenaran Ilmiah

Kebenaran yang didalamnya terkandung hal-hal yang sesuai dengan fakta dan ilmu pengetahuan disebut sebagai kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah tentu melalui tahap pembuktian, pembuktian ini merujuk kembali pada ontologis dan epistemologi objek yang dibahas yang nantinya akan disesuaikan dengan metodenya. Hal yang harus menjadi perhatian bahwa kebenaran ilmiah harus merupakan buah atau hasil kesepakatan yang didapatkan baik itu melalui konvensi dari sejumlah ilmuwan yang yang memiliki keahlian dibidangnya (Rusdiana, 2018).

Kebenaran ilmiah diartikan juga sebagai kebenaran akal, yang dihasilkan melalui proses panjang penelitian. yang mana pada proses penelitian tersebut banyak prosesur yang harus dilewati serta tahapan-tahapan yang baku yang telah ditentukan. Hal ini disebut juga dengan metodologi. Abu Al-Huzail berpendapat bahwa akal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk dapat menerima pengetahuan yang ada, akal juga merupakan sebuah kemampuan yang memungkinkan manusia untuk membedakan dirinya dengan objek lain. objek-objek yang ditangkap oleh panca indera manusia juga bisa diabstrakkan oleh akal manusia (Assingkily, 2019).

Jadi kebenaran ilmiah dapat didefenisikan sebagai kebenaran yang selaras dengan fakta dan akal yang mana dalam memperoleh suatu kebenaran tidak hanya asal menebak saja, melainkan melalui proses tahap-tahap metode ilmiah yang disesuaikan kepada metodologisnya, yang artinya kebenaran ilmiah bersifat logis serta empiris dan akan tetap terjaga selama belum ada kebenaran baru yang dapat memberikan pembuktian kebenaran terhadap yang sebelumnya.

C. Teori Kebenaran

1. Korespondensi

Teori korespondensi ialah teori yang menjadi dasar kebenarannya yaitu terletak pada fakta yang obyektif. Teori ini menyebutkan bahwasanya suatu pernyataan dapat dikatakan benar jika pernyataan itu sesuai kepada fakta yang benar obyektif. Yang dimaksud fakta obyektif tersebut ialah segala suatu fenomena yang dapat ditangkap oleh panca indera, seperti halnya fenomena gelombang suara, tampilan yang visual, rasa ataupun tekstur. Sederhananya, pernyataan tersebut dapat dikatakan benar jika terdapat faktanya. Jika tidak ada, maka bukan termasuk kebenaran. Dikarenakan teori ini mengandalkan pengalaman inderawi untuk menangkap fakta, maka para empiris menggunakan teori ini sebagai pemakaian teori (Faradi, 2019).

Dalam perjalanannya, teori ini banyak mengalami perkembangan ditangan seorang ahli filsafat bernama Bertrand Russell. Teori ini merupakan salah satu teori permulaan yang membahas mengenai kebenaran yang kemudian sering juga diasosiasikan dengan teori empiris pengetahuan, karena termasuk teori permulaan yang membahas kebenaran, teori korespondensi termasuk kepada kebenaran tradisional karena sejak awal (sebelum abad Modern) Aristoteles mengharuskan pengetahuan sesuai dengan kenyataan maupun relaitas yang dikenalnya (Atabik, 2014).

Jadi dapat disimpulkan, teori korespondensi ialah dua realitas yang terdapat di hadapan manusia, yakni pernyataan dan kenyataan, yang mana menurut teori ini, kebenaran ialah adanya kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu terhadap kenyataan itu sendiri.

2. Teori Koherensi

Teori koherensi yakni teori yang berkaitan dengan kriteria konsistensi. Benarnya suatu pernyataan itu jika sesuai dengan jaringan menyeluruh dari pernyataan yang terdapat hubungan secara logis. Kebenaran menurut teori ini tidak dibentuk atas hubungan fakta serta relaitas, melainkan hubungan antara keputusan itu sendiri (Bachtiar, 2013).

Teori ini berpendapat bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai benar. Suatu proposisi benar jika proposisi itu berhubungan (koheren) dengan proposisi-proposisi lain yang benar atau pernyataan tersebut bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Dengan demikian suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (pembenaran) oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu yang sudah diketahui, diterima dan diakui benarnya. Karena sifatnya demikian, teori ini mengenal tingkat-tingkat kebenaran. Disini derajat koherensi merupakan ukuran bagi derajat kebenaran. Misal, Semua manusia membutuhkan air, Ahmad adalah seorang manusia, jadi, Ahmad membutuhkan air. Suatu proposisi itu cenderung benar jika proposisi itu coherent (saling berhubungan) dengan proposisi-proposisi lain yang benar, atau jika arti yang dikandung oleh proposisi koherensi dengan pengalaman kita.

3. Teori Pragmatis

Istilah pragmatisme berasal dari bahasa Yunani, yakni pragma, yang artinya tindakan. Oleh sebab itu, pragmatisme secara harfiah yakni filsafat maupun aliran pemikiran mengenai tindakan. Pada mula perkembangannya, pragmatisme lebih kepada usaha menyatukan ilmu pengetahuan serta filsafat untuk bisa menjadi ilmiah serta bermanfaat bagi kehidupan manusia

yang praktis. Dalam artian, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia.

Kesimpulannya adalah teori ini menganggap bahwa makna dari sebuah ide dibatasi oleh referensi ilmiah, sosial atau personal. Sebuah teori akan ditentukan kebenarannya tergantung kepada kebermanfaatannya teori tersebut pada kehidupan manusia. Sebuah teori akan diakui kebenarannya jika memang memiliki manfaat dalam kehidupan manusia.

4. Teori Performatif.

Teori ini berasal dari John Langshaw Austin (1911-1960) dan dianut oleh filsuf lain seperti Frank Ramsey, dan Peter Strawson. Filsuf-filsuf ini mau menentang teori klasik bahwa “benar” dan “salah” adalah ungkapan yang hanya menyatakan sesuatu (deskriptif).

Penerapan dengan teori ini dapat mengakibatkan efek yang positif maupun negatif. Efek yang positif dengan pernyataan yang diungkapkan, seseorang dapat berusaha mewujudkan apa yang dinyatakannya (Padli & Mustofa, 2021). Contohnya, “saya berjanji akan menjadi dosen yang baik”. Tetapi efek negatifnya seseorang dapat memainkan kata-kata ungkapan pernyataan. Contohnya “Saya doakan setelah kamu lulus S2 kamu akan menjadi orang kaya” pernyataan tersebut bisa saja dipandang orang sebagai doa, padahal bisa saja sebagai kata-kata basi ucapan belaka, yang belum tentu terciptanya sebuah realitas. Jadi pernyataan yang diungkapkan belum tentu menjadi realitas seperti apa yang dinyatakan.

Teori performatif menjelaskan, suatu pernyataan dianggap benar jika ia menciptakan realitas. Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tetapi justru dengan pernyataan itu tercipta realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu.

D. Kriteria Kebenaran Menurut Islam

Kebenaran merupakan soal mencari asal mula antara intelek dan realitas. Kebenaran berasal dari manusia-manusia yang mau berpikir dan memiliki pengetahuan sehingga kebenaran merupakan dua hal yang konatural. Hal ini lah yang menjadi awal dipertemukannya filsafat. Bagi orang islam, ucapan yang benar adalah tentu ucapan yang mengikuti Al-Qur’an, Sunnah dan ilmu. Allah SWT telah mengutuk keras orang-orang yang berbicara tanpa merujuk kepada Al-Qur’an petunjuk, dan ilmu. Hal ini sesuai dalam Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْتَبٰعَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ
مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ ۚ ۲۰

Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.” (Q.S Luqman: 20). Secara Etimologis, kata al-haq (kebenaran) mempunyai arti sesuatu yang wajib dan wajib ditetapkan, dan akal tidak akan bisa mengingkari eksistensinya. Hal ini terdapat dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ
وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا
الْفٰسِقِينَ ۚ ۲۶

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.” (Q.S Al-Baqarah: 26)

Ayat diatas mengandung pengertian bahwasannya dalam setiap perumpamaan yang Allah buat dalam al-Qur’an sudah tentu memiliki makna dan tujuan yang ingin disampaikan. Hal ini disampaikan oleh orang-orang yang beriman, yaitu menetapkan semua yang benar dan mengamalkan kebenaran itu. Secara umum al-Qur’an mengungkapkan makna kebenaran secara spesifik, makna kebenaran yang pertama dikemukakan wajib dinyatakan dan ditetapkan, akal tak akan bisa mengingkari eksistensi. Kewajiban itulah sebagai bentuk kepasrahan bahkan secara ekstrem merupakan suatu paksaan. Hal inilah yang pernah diungkapkan al-Maraghi dalam karyanya tafsir al-Maraghi, sesuatu yang rasional itu adalah ketetapan Allah. Dalam hubungannya dengan rasional, kebenaran pasti akan berkaitan dengan akal, budi dan pikiran yang mengetahuinya. Makna kebenaran yang kedua adalah lawan dari kata bathil. Kebenaran dalam hal ini tampak pada pembahasan epistemologis, sehingga apabila kedua hal di atas dikaitkan, kata haq adalah membenarkan, dan berita-berita itu sesuatu yang bathil (atau tidak benar) (Irawan, 2020).

SIMPULAN

Kebenaran yaitu kesesuaian antara pernyataan dengan kejadian yang dapat dibuktikan berdasarkan pengetahuan, intuitif, indrawi, akal budi serta kepercayaan. Jika antara pernyataan dengan kenyataan tidak terdapat kesesuaian maka hal tersebut tidak dikatakan suatu kebenaran. Dikarenakan untuk mencapai label “benar” harus adanya kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan. Kebenaran ilmiah yaitu kebenaran yang sesuai dengan fakta dan akal yang mana dalam memperoleh suatu kebenaran tidak hanya asal menebak saja, melainkan melalui proses tahap-tahap metode ilmiah yang disesuaikan kepada metodologisnya, yang artinya kebenaran ilmiah bersifat logis serta empiris dan akan tetap terjaga selama belum ada kebenaran baru yang dapat memberikan pembuktian kebenaran terhadap yang sebelumnya.

Dalam mengusahakan kebenaran terdapat 4 teori kebenaran yang dapat dipakai untuk menganalisis suatu kebenaran yaitu, (1) Teori korespondensi, yakni teori yang menjadi dasar kebenarannya yang terletak pada fakta yang obyektif, (2) Teori koherensi yakni teori kebenaran yang didasarkan kepada kriteria konsistensi, (3) Teori pragmatisme, yakni untuk memperoleh suatu kebenaran melalui ide maupun keyakinan, (4) Teori Performatif, yakni teori kebenaran berasal dari menciptakan realitas, bukan mengungkapkan dari suatu realitas.

REFERENSI

- Amarullah, R. Q. (2023). Kebenaran Ilmiah(Arti, Teori dan Kebenaran Ilmiah). *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i1.105>
- Amelia, T., Siregar, P., Islam, U., Sumatera, N., Islam, U., Sumatera, N., Siregar, M. I., Islam, U., Sumatera, N., Widya, I., Putri, J., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *Kriteria Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Barat Dan Islam*. 8(1), 47–60.
- Assingily, M. S. (2019). *STUDI ILMU PENDIDIKAN Ditinjau dari Model, Pendekatan, Strategi,*

Kebijakan ...

- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu. *Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, 2(1)*, 253–271.
- Bachtiar, M. (2013). Hukum Waris Islam Dipandang Dari Perspektif Hukum Berkeadilan Gender. *Jurnal Ilmu Hukum, 3(1)*. <https://doi.org/10.30652/jih.v3i01.1026>
- Faradi, A. A. (2019). Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikasinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoax). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 7(1)*, 97–114. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.97-114>
- Fautanu. (2019). The Reconstruction of Age Limitation to Marry After the Constitutional Court's Verdict as a Landmark Decision. In *Economic and Social Development: Book of Proceedings* (Issue September).
- Irawan. (2020). *Filsafat Sosial dan Sosiologi* (pp. 1–54).
- Nurroh, S. (2017). Studi Kasus Telaah Buku Filsafat ilmu oleh Jujun S. Suriasumantri. *Doctoral Program, Graduate School of Environment Science, 1–24*.
- Padli, Ms., & Mustofa, Ml. (2021). Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita. *Jurnal Filsafat Indonesia, 4(1)*, 78–88. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31892>
- Rusdiana, I. (2018). Kognisi Pembaca Berita Palsu (Fake News) Di Media Online. *Kodifikasia, 12(2)*, 185. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i2.1520>
- Saifullah, I. (2017). KEBENARAN ILMIAH MENURUT PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. *Filsafat, 123(December)*, 124–138.